

INOVASI BENTUK PENYAJIAN TARI *BARONGAN KUCINGAN BLITARAN* OLEH DHIMAZ ANGGORO PUTRO

Naim Musthofa

Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
naim.18075@mhs.unesa.ac.id

Dr. Setyo Yanuartuti, M. Si

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setyoyanuartuti@unesa.ac.id

ABSTRAK

Tari *Barongan Kucingan* merupakan sebuah tari kerakyatan yang biasanya ditampilkan dalam urutan bentuk penyajian kesenian *Jaranan* di Kabupaten Blitar. Tarian ini adalah sebuah tari yang menggambarkan Raja Macan Lodaya yang memiliki sifat kekanak-kanakan atau *Ngucing* serta dalam gerak tarinya menggunakan sebuah properti yang disebut dengan topeng *Barongan Kucingan*. Perkembangan teknologi yang semakin pesat mengakibatkan kesenian tradisi ini juga mengalami sebuah perkembangan, salah satu seniman yang intens melakukan pengembangan karya terkait *Barongan Kucingan* adalah Dhimaz Anggoro Putro.

Tujuan khusus dari penelitian ini yakni untuk menjawab persoalan dari rumusan masalah (1) Bagaimana proses inovasi bentuk penyajian tari *Barongan Kucingan* oleh Dhimaz Anggoro Putro di Sanggar Tari Pendopo Kabupaten Blitar? (2) Bagaimana hasil inovasi bentuk penyajian tari *Barongan Kucingan* oleh Dhimaz Anggoro Putro di Sanggar Tari Pendopo Kabupaten Blitar?. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori inovasi, yang dikuatkan dengan teori lainnya seperti teori bentuk penyajian, unsur-unsur penyajian, proses inovasi dan teori bentuk karya tari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian tari *Barongan Kucingan* hasil inovasi dari Dhimaz Anggoro Putro. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa dengan adanya proses inovasi yang dilakukan Dhimaz Anggoro Putro membawa dampak perubahan yang positif karena Dhimaz berhasil membuat tari *Barongan Kucingan* yang beragam. Hasil inovasi tersebut menciptakan bentuk tari *Barongan Kucingan* yang mengalami penggantian (*substitution*), perubahan (*alternative*), penambahan (*addition*), penyusunan kembali (*restructuring*), penghapusan (*elimination*), penguatan (*reinforcement*) di dalam proses berkarya tari *Barongan Kucingan*. Hal ini mengakibatkan antusias dari generasi muda untuk belajar semakin tinggi serta masyarakat juga tertarik untuk melihat pertunjukan tersebut.

Kata Kunci : Inovasi, Bentuk Penyajian, Tari Barongan Kucingan.

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Blitar memiliki keberagaman seni dan budaya yang tercipta dari warisan budaya lokal para leluhurnya. Warisan tersebut dapat bertahan dan eksis sampai sekarang. Diantara berbagai kesenian yang ada di kota Bumi Bung Karno ini, kesenian *Jaranan* merupakan kesenian yang populer. Bentuk kesenian *Jaranan* termasuk kedalam kesenian rakyat dikarenakan tumbuh dan berkembang dikalangan rakyat. Dalam pandangan Soedarsono bahwa tari rakyat adalah bentuk tari yang berasal dan berkembang di daerah pedesaan sehingga dalam bentuk penyajiannya yang dipentingkan adalah maksud dan tujuan (Soedarsono, 1972:19).

Eksistensi kesenian *Jaranan* yang tinggi dapat dilihat dari lahirnya komunitas atau kelompok baru di Kabupaten Blitar. Hal ini membuat ketertarikan masyarakat semakin tinggi pada kesenian *Jaranan*. Pertunjukan pada masing-masing kelompok memiliki alur atau susunan pertunjukan dengan bentuk dan gaya masing-masing. Selain gaya yang berbeda kelompok *Jaranan* di Kabupaten Blitar menampilkan pertunjukan sesuai permintaan dari masyarakat yang mempunyai hajat atau mengundang kelompok *Jaranan* tersebut. Salah satu kelompok *Jaranan* di Kabupaten Blitar yang konsisten untuk melahirkan karya dan inovasi baru bentuk penyajian kesenian *Jaranan*, yaitu kelompok *Jaranan* Sanggar Tari Pendopo Kabupaten Blitar.

Sanggar Tari Pendopo merupakan tempat pelatihan seni yang dinaungi langsung oleh Disparbudpora Kabupaten Blitar. Lembaga pelatihan tari ini berdiri sejak tahun 2014 hingga sekarang serta mampu bertahan dan melahirkan karya-

karya yang kreatif dan inovatif. Sanggar Tari pendopo diketuai oleh ibu Novita Mijil, Sanggar Tari Pendopo ini merupakan lembaga pelatihan seni yang dulunya hanya terdiri dari komunitas kecil, namun seiring berkembangnya waktu sanggar ini mampu menjadi salah satu sanggar yang memiliki eksistensi dan konsisten melakukan inovasi terhadap seni tari yang ada di Kabupaten Blitar.

Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya karya dari Sanggar Tari Pendopo seperti tari *Jaranan Trill*, tari *Barongan Kucingan*, tari *Porem Bulkiyo*, tari *Mubeng Blitar* dan sering tampil pada pada acara *event* daerah, bersih desa, hajatan, dan festival kesenian. Inovasi yang dilakukan diharapkan agar membuat kesenian *Jaranan* semakin menarik. Ketertarikan masyarakat yang tinggi membuat kesenian ini tetap eksis karena masyarakat masih percaya kehadiran kesenian ini dapat mengusir *pagebluk* atau hal-hal buruk yang terjadi di daerah mereka. Kepercayaan masyarakat membuat kesenian ini dapat hidup di tengah zaman modern.

Dari bentuk penyajian kesenian *Jaranan*, Tari *Barongan Kucingan* merupakan salah satu tarian yang keberadaanya selalu menarik antusiasme penonton. Tari *Barongan Kucingan* adalah sebuah tari tradisional yang bisa ditarikan secara individu atau kelompok. Tarian ini menggunakan properti topeng *Barongan Kucingan*. Penamaan *Barongan Kucingan* berasal dari kata *Barong* dan kucing. “*Barong*“ yaitu kepala dengan topeng harimau dan penutup badan dengan kain. *Barongan* berasal dari Bahasa Jawa yang secara harfiah artinya hutan bambu. Alasan topeng tersebut dikatakan *Barongan* karena topeng yang digunakan pemain sangat besar sehingga seperti hutan bambu berjalan.

Nama “*Kucingan*” diambil dari sifat hewan kucing yang dimiliki oleh Raja Macan Lodaya, yang dalam sifatnya selain memiliki karakter tegas, galak namun suka bercanda atau bermain yang dikenal dengan sifat *Ngucing*. Kucing sendiri merupakan hewan peliharaan yang memiliki sifat manis, lucu, dan manja sifat tersebut digambarkan dalam karakter gerak tari *Barongan Kucingan*. Sehingga dapat didefinisikan tari *Barongan Kucingan* merupakan sebuah tarian yang menggunakan topeng *Barongan* yang dibentuk sedemikian rupa yang ide penciptaannya bersumber dari kisah Raja Macan Lodaya, sehingga membentuk ragam gerak juga menyesuaikan konsep dari cerita yang diangkat tersebut. Bahan pembuatan topeng ini terbuat dari bahan kayu yang ukurannya cukup besar dan berat, sehingga gerak-gerak tari *Barongan* memiliki pola gerak yang sederhana.

Kesederhanaan bentuk tari *Barongan Kucingan* menjadikan ciri khas tersendiri pada tari tersebut. Ragam gerak pada tarian ini terdiri dari pola gerakan *Gapuran*, *Ngasak*, *Ngucing*, *Giro*, *Pencakan* dan *Kembangan*. Gerak tari yang diulang-ulang dan berdurasi lama menyebabkan masyarakat semakin kurang tertarik pada tarian ini, karena merasa bosan dengan sajian gerak tari *Barongan Kucingan* yang pada dasarnya memiliki bentuk ragam gerak yang sederhana. Menurunnya minat masyarakat membuat eksistensi tari ini sedikit menurun, kondisi yang memprihatinkan tersebut membuat seniman yang ada di Kabupaten Blitar mencari cara agar tetap mempertahankan kesenian tersebut. Salah satu seniman tersebut bernama Dhimaz Anggoro Putro yang memiliki ide kreatif untuk melakukan inovasi tari ini dengan tujuan meningkatkan minat dan ketertarikan masyarakat pada tari

Barongan Kucingan.

Dhimaz dari kecil sudah tertarik mempelajari tari *Barongan Kucingan*. Menjadi penari *Barongan* dari usia SD sampai sekarang menjadikan Dhimaz mengerti tentang bagaimana pembawaan karakter pada tarian ini. Pengalaman sebagai penari yang memiliki jam terbang cukup tinggi menjadikan bekal Dhimaz untuk belajar menjadi seorang penggarap dan pelatih tari. Pengalaman dalam berkesenian yang memiliki jangka waktu cukup panjang terkait kesenian *Jaranan* dan *Barongan* sudah menghasilkan berbagai karya tari yang kreatif dan inovatif. Hal ini membuat dasar pondasi yang kuat Dhimaz dalam melakukan inovasi tari *Barongan Kucingan*. Dhimaz mengatakan bahwa dia ingin membuat sajian bentuk tarian baru dalam tari *Barongan Kucingan* agar tarian ini lebih menarik dan mudah dipelajari generasi muda tanpa meninggalkan nilai tradisi yang ada dalam tarian tersebut (Dhimaz, wawancara 21 September 2021).

Inovasi pada kesenian tradisi sering dilakukan oleh seniman-seniman tradisional maupun seniman modern. Proses inovasi dilakukan dengan melalui tahapan yang panjang untuk membuat bentuk karya yang baik. Dalam proses inovasi koreografer memperhatikan prinsip-prinsip bentuk seni. Menurut Murgiyanto bentuk seni tidak hanya berlaku pada satu aliran ekspresi seni saja melainkan banyak aliran seni seperti seni lukis, arsitektur, sastra, musik, maupun seni tari yang telah diterapkan dari abad ke abad (Murgiyanto, 1983:12). Pada saat proses inovasi koreografer menggunakan acuan prinsip-prinsip seni untuk menciptakan gerak yang kreatif seperti kesatuan, keberagaman, pengulangan, kontras, transisi, urutan, klimaks,

keseimbangan, dan harmoni.

Hasil yang diperoleh dari proses inovasi tersebut menghasilkan bentuk karya tari yang membawa suasana baru. Hal ini didukung oleh informasi yang didapat dari penari tarian ini, mengatakan karya tari yang digarap oleh Dhimaz selalu mencari bentuk-bentuk ide yang baru dan membuat gerakan yang sederhana namun tetap dalam bentuk-bentuk gerak *Barongan Kucingan* sehingga mudah untuk dipelajari (Rama, Wawancara, 11 juni 2022). Bentuk tarian yang baru dan menarik menjadikan tarian *Barongan Kucingan* mulai dilirik pemerintah daerah setempat untuk dijadikan salah satu bentuk kesenian daerah Kabupaten Blitar yang sering dipertunjukkan untuk agenda promosi kebudayaan maupun acara pemerintahan daerah Kabupaten Blitar. Salah satunya pada tahun 2018 tarian ini mampu berada di panggung internasional pada acara promosi pariwisata dan budaya di California Los Angeles Amerika Serikat. Pentas Rutin di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Festival Panji International tahun 2018, Festival Kresnayana tahun 2020. Festival *Jaranan* di Trenggalek tahun 2017. Selain pada pertunjukan dan mengikuti event perlombaan, tarian ini juga dijadikan materi ajar di Sanggar Tari Pendopo Kabupaten Blitar. Berdasarkan wawancara dengan ketua sanggar proses inovasi ini membuat siswa sanggar mudah dalam menghafal bentuk gerak. Inovasi yang dibuat Dhimaz belum pernah dibuat oleh orang lain. Dalam sanggar ini tari *Barongan Kucingan* dijadikan materi kelas putra. Setelah diinovasi tari *Barongan Kucingan* mendapatkan perhatian yang cukup baik dari masyarakat maupun dinas daerah setempat.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan diantaranya,

skripsi berjudul “Tari *Barongan Kucingan* Pada Pertunjukan *Jaranan* Kelompok Seni Guyubing Budaya Di Kota Blitar” ditulis oleh Sisilia Dian Santika Dewi tahun 2015. Hasil penelitian mendeskripsikan bentuk pertunjukan kesenian *Jaranan* di Blitar beberapa bagian (1) Pra Acara, (2) Wayang Sandosa atau wayang kulit purwa, (3) Inti Sajian, (4) Bagian Akhir. Tari ini merupakan ditarikan oleh laki-laki serta memakai topeng *Barongan Kucingan*, ragam gerak dari tari ini sebenarnya memiliki bentuk yang cukup sederhana antara lain: Gerak *ngasak*, *Singget*, *Pencakan*, *Geculan*. Penelitian Sisilia menjelaskan mulai dari bentuk pertunjukan tari ini dalam kesenian *Jaranan* dan mengulas mengenai bentuk tari *Barongan Kucingan*. Relevansi penelitian Sisilia dan penelitian ini memiliki persamaan sumber dan objek penelitian, sebagai sumber dan penambahan data, meskipun *Barongan Kucingan* yang ditulis di Kota Blitar yang tentunya ada perbedaan karakteristik dengan yang ditulis, yang tidak dibahas di dalam penelitian sisilia membahas sebuah inovasi dan akan dibahas pada penelitian ini.

Artikel lain yang juga membahas tentang inovasi berjudul “Kreasi dan Inovasi Seni Pertunjukan Wayang sebagai Penguat Pre-artistic Research University” ditulis oleh Gunowijoyo dan Sunardi tahun 2020 dimuat dalam *Prosiding: Seni, Teknologi, dan Masyarakat*. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses melakukan kreasi dan inovasi pada pertunjukan wayang. Metode yang digunakan pada proses kreasi dan inovasi tersebut adalah eksplorasi, perancangan konsep wayang, kreasi dan inovasi pertunjukan wayang, presentasi pertunjukan wayang. Setelah melihat metode dalam proses kreasi dan inovasi peneliti mendeskripsikan hasil dari proses kreasi dan

inovasi tersebut ada 3 kreasi wayang yang sudah dikreasikan oleh peneliti, yaitu (1) Wayang Babad Nusantara, (2) Wayang Perjuangan, (3) Wayang Sinema Kreasi dan Inovasi. Relevansi penelitian Gunowijoyo dan Sunardi membahas proses inovasi seni dan bentuk inovasi seni yang nantinya bisa digunakan peneliti untuk menambah sumber dan data yang terkait inovasi seni.

Skripsi berjudul “Bentuk Penyajian Tari *Jaranan Turonggo Jengki* Dalam Paguyuban Seni Sari Budoyo di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur” ditulis oleh Ervina Yessi Eka Loviani dari Universitas Negeri Surabaya tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas terkait bentuk penyajian dan fungsi kesenian tari *Jaranan Turonggo Jengki* dalam paguyuban seni Sari Budoyo. Penulis menjelaskan bentuk penyajian tari *Barongan Jengki* mulai dari bentuk gerak tari, iringan musik dan alat musik, tata rias, tata busana, properti, pola lantai, dan susunan pertunjukan. Babak penyajian dalam *Turonggo Jengki* ini terdiri dari 3 babak. Babak pertama diawali dengan penari *Jaranan* yang masuk ke arena pertunjukan, Babak kedua penari *Jaranan* melakukan semua gerakan tarian atau yang bisa disebut ukel dan babak ketiga atau babak inti terdapat adegan lawak sebagai penutup pertunjukan. Di dalam akhir acara diselingi dengan lawakan atau adegan komedi. Relevansi penelitian ervina ini dengan pembahasan yaitu terdapat kesamaan dalam pembahasan bentuk penyajian yang nantinya akan bisa dijadikan referensi dan menambah data terkait bentuk penyajian tari, sehingga akan menambah kekayaan data-data yang diperoleh dan berguna dalam melakukan pembahasan mengenai objek penelitian ini.

Meskipun penelitian terdahulu

membahas inovasi dan bentuk pertunjukan, tetapi karena objek yang dikaji berbeda tentu hasil kajiannya akan berbeda. Berdasarkan penelitian terdahulu belum ada tulisan yang membahas tentang inovasi bentuk penyajian Tari *Barongan Kucingan Blitaran* oleh Dhimaz Anggoro Putro. Namun hasil kajian dari artikel serta skripsi diatas yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti.

Berdasar pada ulasan latar belakang yang dipaparkan, peneliti tertarik mendeskripsikan hasil dari proses inovasi bentuk penyajian tari *Barongan Kucingan* Oleh Dhimaz Anggoro Putro. Hal ini dikarenakan tari *Barongan Kucingan* hasil inovasi Dhimaz anggoro putro memiliki konsep, proses dan bentuk inovasi yang bisa dilakukan penelitian lebih mendalam. Dalam keadaan pandemi Covid-19 mereka tetap bisa berkarya dan melakukan pengembangan terhadap kesenian *Jaranan*, dari hal-hal tersebut peneliti tertarik untuk menjadikan tari *Barongan Kucingan* hasil inovasi Dhimaz Anggoro Putro sebagai objek dalam tulisannya. Penelitian ini mengulas konsep dan proses inovasi yang telah dilakukan dan hasil dari proses inovasi tari *Barongan Kucingan*. Penelitian ini penting dilakukan agar bisa mendeskripsikan bentuk gerak tari *Barongan Kucingan* secara terperinci, serta membuat seni tari ini menarik bagi masyarakat luar serta masyarakat Blitar untuk melestarikan dan menambah sumber baca yang berkaitan dengan tari *Barongan Kucingan*.

Untuk itu dalam penelitian ini mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana proses inovasi bentuk penyajian Tari *Barongan*

Kucingan oleh Dhimaz Anggoro Putro di Sanggar Tari Pendopo Kabupaten Blitar? (2) Bagaimana hasil inovasi bentuk penyajian Tari *Barongan Kucingan* oleh Dhimaz Anggoro Putro di Sanggar Tari Pendopo Kabupaten Blitar?. Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini mengkaji lebih dalam menggunakan konsep inovasi dari buku maupun artikel. Adapun tujuan dalam penelitian yaitu untuk mendeskripsikan proses dan hasil inovasi bentuk penyajian Tari *Barongan Kucingan* oleh Dhimaz Anggoro Putro di Sanggar Tari Pendopo Kabupaten Blitar. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan serta menambahkan informasi baru tentang inovasi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang “Inovasi Bentuk Penyajian Tari *Barongan Kucingan Blitaran* oleh Dhimaz Anggoro Putro” ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu inovasi dalam Tari *Barongan Kucingan*. Penelitian ini dilakukan pada Sanggar Pendopo tempat Dhimaz melakukan pelatihan seni sebagai pelatih dan menciptakan karya tari.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua macam sumber yaitu sumber data manusia dan non manusia. Sumber data manusia antara lain Dhimaz Anggoro Putro sebagai koreografer yang melakukan inovasi Tari *Barongan Kucingan*, Enang Widiana sebagai komposer Tari *Barongan Kucingan*, Novyta Mijil Purwana Is sebagai ketua Sanggar Tari Pendopo, Wisnu Ramandika sebagai penari *Barongan Kucingan*, Aditya Danar Pramudita sebagai pecinta *Barongan Kucingan*, Jovanda Arvinendra sebagai

seniman

Sumber data non manusia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen, atau barang yang dapat menunjukkan data terkait objek penelitian tari *Barongan Kucingan*. Sumber data diperoleh melalui foto-foto, video pertunjukan tari *Barongan Kucingan* serta dokumen terkait kegiatan inovasi tari *Barongan Kucingan*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan mencari data melalui sumber data yang sudah ada seperti melalui tulisan, foto, dan video terkait dengan objek penelitian. Studi lapangan dilakukan penelitian secara langsung menggunakan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses latihan tari *Barongan Kucingan* di Sanggar Tari Pendopo Kabupaten Blitar serta pertunjukan tari *Barongan Kucingan*. Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara terhadap tiga narasumber serta dua informan secara langsung. Wawancara kepada Dhimaz Anggoro Putro pada tanggal 21 September 2021 dan 5 Maret 2022, Novyta Mijil Purwana Is pada tanggal 13 Maret 2022, Enang Widiana pada tanggal 2 April 2022, Aditya Danar Pramudita pada tanggal 4 Juli 2022, Jovanda Arvinendra pada tanggal 4 Juli 2022.

Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan perekaman, foto serta video sebagai bukti keberadaan Dhimaz Anggoro Putro sebagai koreografer yang melakukan inovasi bentuk penyajian

tari *Barongan Kucingan*. Dokumen lainnya yang menjadi pendukung penelitian ini berupa foto atau video tari *Barongan Kucingan* pada saat *event* atau acara daerah untuk mengumpulkan segala informasi tambahan.

Validitas data diperlukan dalam penelitian ini, oleh karena itu untuk mendapatkan keabsahan data yang akurat menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah cara untuk memeriksa keabsahan data dengan pengecekan dari sumber yang satu beserta sumber yang lain. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber diperoleh dengan cara memeriksa kembali data yang diperoleh dari beberapa sumber berbeda. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan, dikategorikan sesuai pandangan, kemudian data yang diperoleh akan dianalisis peneliti sehingga akan menghasilkan suatu simpulan. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data pada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda dari teknik sebelumnya. Triangulasi teknik digunakan untuk melakukan pengujian tentang keabsahan data dengan cara *review* hasil wawancara, observasi, dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dijadikan metode untuk mendapatkan data yang *valid*. Apabila wawancara masih kurang jelas keabsahannya maka peneliti melakukan pengecekan ulang dengan hasil observasi dan dokumentasi. Bilamana data yang dihasilkan berbeda maka peneliti harus mencocokkan data dengan pengamatan langsung data yang terkait inovasi tari *Barongan Kucingan* atau data pendukung.

Masing-masing teknik menghasilkan beragam data, yang kemudian memberikan

analisis mendalam terhadap objek yang diteliti. Analisis data inilah yang dapat diolah serta diambil kesimpulan dari berbagai teknik sehingga mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

III. HASIL PENELITIAN

Inovasi merupakan gagasan baru yang belum pernah ada atau dilakukan sebelumnya dengan tujuan dapat menjadi sesuatu yang menarik dan berguna. Seseorang yang melakukan inovasi maka dapat dikatakan sebagai seorang yang inovatif, julukan kepada orang tersebut adalah Inovator. Kemajuan zaman dan teknologi yang semakin pesat membuat seorang inovator harus mampu menemukan strategi dalam melakukan sebuah inovasi (Widianti, 2016:26).

Sesuatu hal yang dianggap inovatif bukan hanya permasalahan atau persoalan melahirkan gagasan baru saja, namun haruslah bermanfaat bagi seniman yang berkarya di sekitarnya. Tujuan dilakukannya inovasi selain bermanfaat untuk diri sendiri harus mempunyai dampak yang baik bagi lainnya. Seperti tari *Barongan Kucingan* ini juga mengalami proses inovasi. Proses inovasi tari dilakukan dengan mempertimbangkan aspek tradisi dalam karya tari dan keberlangsungan hidup tari tersebut. Tujuan dilakukannya inovasi ini agar lebih mengenalkan karya tari di lingkungan sendiri dan luar serta pada para generasi muda.

Proses Inovasi Tari *Barongan Kucingan*

Proses Inovasi merupakan proses dimana kegiatan melakukan inovasi atau mengembangkan karya. Sebelum melakukan proses inovasi atau proses koreografi

pastinya dibutuhkan konsep yang mantap agar pada saat proses inovasi inovator sudah siap melakukan kegiatan inovasi pada objek inovasinya. Proses inovasi bisa diartikan juga sebagai proses penciptaan. Penciptaan adalah suatu proses atau sistem yang bertahap dengan dimulai dari timbulnya sebuah dorongan yang dialami oleh seorang seniman (Djelantik, Rahzen, & Suryani, 1999:74). Untuk melakukan sebuah penciptaan tari, Dhimaz biasanya melihat dahulu media dan kebutuhan tari tersebut diciptakan agar karya tari tersebut tepat sesuai dengan apa yang diinginkan.

Berdasarkan teori yang digunakan pada kajian teori inovasi sebuah proses inovasi harus menghasilkan suatu perubahan bentuk, perubahan bentuk tersebut didapatkan melalui cara penggantian, penambahan, perubahan, penyusunan, pengurangan, dan penghapusan. Dari metode tersebut dapat digunakan untuk melakukan inovasi sebuah tari tradisi hal itu juga dilakukan Dhimaz pada proses inovasi tari *Barongan Kucingan*.

Proses inovasi tari *Barongan Kucingan* diawali dengan penyusunan konsep dengan membuat bentuk tari baru namun tidak meninggalkan unsur-unsur pokok dalam tari *Barongan* yang sudah ada (Dhimaz, wawancara 05 Maret 2022). Konsep dapat didefinisikan sebagai gagasan atau pikiran kreatif yang relatif sempurna dan memiliki sebuah makna. Konsep adalah produk subjektif berasal dari cara seseorang membuat penjelasan terhadap objek-objek melalui pengalamannya. Dalam penciptaan karya tari ide atau gagasan adalah suatu bagian dari karya tari yang tidak terlihat dan hasil pengamatan dari unsur-unsur psikologis dan pengalaman emosional (Sedyawati, 1981:144). Berdasarkan

penjelasan mengenai konsep tersebut dalam menuangkan gagasan ide dibutuhkan rancangan atau skenario dalam berkarya agar mempermudah dalam proses berkarya langkah tersebut sama seperti apa yang dilakukan Dhimaz sebelum memulai proses berkarya.

Eksplorasi merupakan tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya atau dapat memperkuat daya kreativitas (Hadi, 2012:70). Dalam tahap eksplorasi Dhimaz mencari motif-motif gerak dari tari *Barongan Kucingan* yang unik dan perlu dikembangkan hingga kemudian disatukan menjadi suatu kalimat gerak atau rangkaian gerak. Tahap eksplorasi ini akan menjadikan sebuah perubahan bentuk gerak tari *Barongan Kucingan*. Perubahan (*alternative*) inovasi yang melakukan perubahan baik dalam bentuk, karakter, artistik, dan rasa (Robins dalam Widiandi, 2016:30). Dari konsep perubahan tersebut Dhimaz membuat perubahan gerak pada pola gapuran yang dipersingkat dan pada pola lainya yang dilakukan perubahan.

Setelah melakukan eksplorasi tahap selanjutnya yaitu improvisasi. Improvisasi merupakan tahap lanjutan setelah eksplorasi improvisasi dilakukan agar kekayaan gerak diperoleh. Improvisasi sendiri merupakan kegiatan untuk menanggapi suatu rangsang yang khusus yang mengembangkan esensi spontanitas serta memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa memerlukan banyak waktu yang direncanakan (Hadi, 2012:76).

Pada tahapan improvisasi Dhimaz menggunakan pengalaman gerak yang dia dapat selama berkesenian untuk melakukan improvisasi gerak. Dari hal tersebut

membuat kegiatan pengembangan motif gerak *Barongan Kucingan* lama dengan gaya Dhimaz menjadi bentuk baru. Improvisasi yang dilakukan Dhimaz lebih membuat tarian ini memiliki teknik gerak tari yang atraktif dan lebih bebas. Selain melakukan improvisasi pada gerak inovasi juga dilakukan dengan improvisasi pada properti tari yakni topeng *Barongan Kucingan* improvisasi pada properti ini dilakukan untuk mendapatkan properti yang memudahkan penari bermain topeng yang bisa membuat karakter topeng tersebut terlihat hidup. Proses ini merupakan tahapan yang menonjol dan berbeda dari proses inovasi Dhimaz karena pada tahapan ini Dhimaz membuat sebuah ragam gerak yang belum pernah dibuat sebelumnya dan dikembangkan dengan ide kreatifnya, dan menghasilkan bentuk atau motif gerak yang baru dan berbeda.

Penggantian (*substitution*) berinovasi pada suatu hal agar mengalami pergantian yang jelas (Robins dalam Widiati, 2016:30). Pengantian pada inovasi tari ini dilakukan pada gerak giro, gerak pencakan, gerak gapuran dan gerak kembangan. Pengantian pada ragam gerak ini dibuat dengan gerak yang atraktif dan akrobatik namun untuk penmaian tetap menggunakan pola tari *Barongan Kucingan* klasik.

Setelah tahap tersebut Dhimaz menyusun motif gerak yang diperoleh dari hasil tahap explorasi dan improvisasi itu menjadi rangkaian gerak dan bentuk gerak tari yang utuh, Penyusunan kembali (*restructuring*) inovasi yang dilakukan untuk berupaya menyusun kembali suatu hal dengan tatanan baru agar lebih efisien atau menarik lagi. Penyusunan kembali ini menghasilkan bentuk tari *Barongan Kucingan* yang baru penggolongan bentuk

baru itu disesuaikan dengan penyajian tari *Barongan Kucingan* yaitu Bentuk tari Lepas, Bentuk penyajian Jaranan dan Bentuk Anak-Anak. Selanjutnya dilakukan penyusunan proses evaluasi akhir agar hasil inovasi dapat berjalan maksimal. Kegiatan evaluasi ini sangat penting bagi Dhimaz karena dengan adanya evaluasi karya akan mengetahui dinamika dan hal-hal yang perlu ditambah atau dikurangi dari karyanya.

Penguatan (*reinforcement*) inovasi yang dilakukan untuk menambah kualitas dari produk agar hasil dari inovasi dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu optimal efektif dan efisien (Robins dalam Widiati, 2016:30). Penguatan karya Proses evaluasi tidak hanya cukup dilakukan satu kali saja namun bisa berkali-kali agar mendapatkan bentuk karya yang diinginkan, proses evaluasi inovasi tari *Barongan Kucingan* ini dilakukan kurang lebih 4 kali evaluasi namun tidak sampai berhenti disitu saja bahkan Dhimaz juga terus belajar dan mengolah koreografi tari *Barongan Kucingan* sesuai alur perkembangan zaman baik dari sisi gerak, iringan tari, properti, dan tata busana. Hasil yang diperoleh dari proses inovasi tersebut menghasilkan bentuk karya tari yang membawa suasana baru. Hal ini didukung oleh informasi yang didapat dari penari tarian ini mengatakan karya tari yang digarap oleh Dhimaz selalu mencari bentuk-bentuk ide yang baru dan membuat gerakan yang sederhana namun tetap dalam bentuk-bentuk gerak *Barongan Kucingan* sehingga mudah untuk dipelajari (Rama, wawancara 11 Juni 2022).

Hasil Inovasi Bentuk Penyajian Tari *Barongan Kucingan* oleh Dhimaz Anggoro Putro

Hasil inovasi bentuk penyajian tari *Barongan Kucingan* mencakup elemen-

elemen pokok yang berada di dalam sebuah tari. Penjelasan mengenai sebuah bentuk penyajian tari dapat diartikan sebagai hasil dari berbagai macam elemen yang telah didapatkan dengan cara kolektif dari wujud dan isi, sehingga dalam penjelasan inilah elemen-elemen tersebut dapat dihayati penari untuk menunjang kegiatan penyampaian karya tari yang dibawakan (Soedarsono, 1978:21–36).

Hasil inovasi oleh Dhimaz Anggoro Putro dapat di klasifikasikan dalam tujuh elemen tari yaitu struktur, gerak, pola lantai, iringan, tata rias dan tata busana, properti, tempat pertunjukan.

1. Struktur Penyajian Tari *Barongan Kucingan*

Struktur penyajian tari *Barongan Kucingan* klasik menempatkan tarian ini ditengah atau bagian akhir dari pertunjukan kesenian *Jaranan*, rangkaian pertunjukan ini dimulai dari *Barongan* masuk dalam arena panggung pertunjukan kemudian melakukan gerakan atau *ukel*, setelah bergerak dilanjutkan dengan babak *perangan*. Babak ini merupakan adegan perang dengan pasukan *Jaranan Kepang* sebagai bentuk pengusiran hal-hal negatif atau hal buruk. Setelah adegan perang biasanya dilanjutkan dengan adegan *trance* atau kesurupan. Untuk jumlah penari *Barongan Kucingan* terdiri dari 5 sampai 7 penari.

Berbicara masalah inovasi struktur penyajian yang Dhimaz lakukan yaitu dengan membuat sebuah alur pertunjukan yang baru dan bebas dalam artian tari *Barongan Kucingan* bisa dipertunjukan dalam babak pertunjukan

kesenian *Jaranan* manapun. Tidak hanya di akhir saja namun bisa di depan atau tengah babak. Pembuatan alur pertunjukan tersebut disesuaikan kebutuhan penyajian tari, jumlah penari jika ditampilkan secara terpisah terdiri dari 5 sampai 9 penari tergantung berapa kebutuhan dalam acara tersebut. Semakin banyak penari *Barongan Kucingan* akan membuat penyajian tari tersebut menambah kesan ramai, rancak dan dinamis.

Mewabahnya Pandemi covid-19 sempat melumpuhkan panggung kesenian tidak membuat Dhimaz putus asa dalam membuat penyajian tari *Barongan* dalam kesenian *Jaranan*. Pembatasan jumlah orang dan pengisi acara karena pandemi membuat Dhimaz membentuk susunan pertunjukan kesenian *Jaranan* versi paket panggung, pembentukan ini dilakukan agar sewaktu kesenian ini disajikan tetap bisa membawa semua komponen kesenian *Jaranan* dengan komplit dan penari yang cukup, penari ini terdiri dari 4 pemain jaran keping, 2 penari *Barongan Kucingan* dan 2 penari *celeng*. Pembaharuan seperti ini membuat kelompok ini bisa eksis dalam era pandemi covid-19 ini karena dengan pembatasan jumlah pemain namun tetap bisa disajikan didalam even daerah atau penyambutan tamu. Struktur pertunjukan tarian ini dengan bentuk mandiri yaitu seperti tari lepas biasanya yang berdurasi 5 sampai 7 menit. Bentuk tari pengembangan dengan judul “*ANASIR*” ini memiliki struktur pertunjukan tari dengan membuat bentuk pengembangan kreasi tari, penari *Barong* klasik waktu menarikan tarian tersebut langsung menggunakan properti

topengnya.

Pada tari kreasi ini diawali dengan gerakan penari yang belum memakai topeng sebagai penggambaran cerita yang dimaksudkan dan dilanjutkan dengan proses memakai topeng *Barongan*. sampai pada adegan klimaks penari memakai topeng *Barongan* dan bergerak untuk gerak waktu memakai topeng yaitu tetap mempertahankan bentuk gerak pakem *Barongan Kucingan* seperti gerak giro, kembangan dan *Kucingan*. Dari adanya proses inovasi tersebut membuat struktur pertunjukan tarian ini mengalami keragaman bentuk penyajian yang kreatif dan inovatif.

2. Gerak Tari *Barongan Kucingan*

Gerak yang berada dalam suatu tarian merupakan sebagai representasi tema yang ada dalam tarian tersebut, dalam setiap ragam gerak memiliki maksud serta makna, terdapat juga ragam gerak yang dibuat untuk memperoleh keindahan. Gerak dalam sebuah tari mengandung watak dan karakter tertentu, gerak yang dihasilkan dari ungkapan tubuh seorang penari akan menimbulkan kesan atau pengalaman tertentu pada penonton (Soedarsono, 1977:17).

Urutan Gerak dalam penyajian tari *Barongan Kucingan* klasik memiliki susunan gerak yang dimulai dari gerak *Gapuran*, gerak ini adalah bentuk gerak yang menggambarkan gerbang bawasanya pertunjukan tari ini sudah dimulai dengan durasi yang cukup lama sekitar 4 sampai 5 menit. Penari memainkan topeng Barong secara bebas dengan bentuk gerak simbolik yang menggambarkan seperti gapura.

Selanjutnya gerak *Ngucing* adalah gerak yang menggambarkan karakter hewan kucing penggambaran karakter pada pola gerak ini bisa mengambil sifat kucing yang ganas, lucu, mupun manis. Gerak selanjutnya bagian pola Giro, gerak *singget* sebagai gerakan penghubung antara gerak satu dan lainnya serta gerakan ini sering dilakukan repetisi gerakan karena fungsinya sebagai penghubung dari gerakan satu dan lainnya. Gerakan *Pencakan* jenis ragam gerak yang motif gerakanya berasal dari gerakan silat, Gerak *Gebesan* gerak menolehkan kepala *Barongan* kesamping kanan dan kiri sambil berpindah tempat. Gerak *telung prapatan* penyebutan pada gerak ini dikarenakan tempo iringan musik tari pada bagian ini memiliki tempo $\frac{3}{4}$. Gerak *kembangan* atau bisa disebut gerak kreasi yang memiliki sifat bebas mengikuti tempo musik. Gerak *Geculan* gerak ini biasanya terletak di akhir tarian yang menggambarkan atraksi gerak lucu ditambah dengan iringan *senggakan*.

Pola gerak tersebut merupakan pola gerak yang ada pada tarian *Barongan Kucingan* klasik. Rata-rata durasi penampilan pada tari ini memiliki waktu yang cukup panjang. Inovasi yang dilakukan Dhimaz pada gerak tari *Barongan Kucingan* sebenarnya tidak merubah semua struktur gerak tari ini namun melakukan pembenahan pada bagian-bagian yang perlu dilakukan perubahan, pengurangan, dan penambahan.

Berdasarkan hasil dari inovasi yang dilakukan Dhimaz yaitu membuat bentuk gerak tarian ini lebih mudah pada teknik gerakanya dan membuat ragam-ragam

gerak pengembangan. Hal inovasi ini mendapatkan bentuk tari lepas yang memiliki gerak tertata, kreatif serta menggabungkan unsur-unsur gerak modern dalam koreografinya. Inovasi yang dilakukan Dhimaz terhadap ragam gerak tari *Barongan Kucingan* menghasilkan bentuk tari dengan versi baru.

Hasil inovasi ragam gerak dalam tari *Barongan Kucingan* oleh Dhimaz secara urut yaitu *gapuran, kucingan ukel, onclang, gapuran maju beksan, giro lumaksana, giro laku telu, giro gedrug mundur, singgetan, singget ukel, lumaksono, trecet gebesan, lawung, gebesan, maju pencak, pencak jurus, pencak irama, dan kembangan*.



Gambar 1. Ragam Gerak Gebesan Kanan
(Sumber: dok. Pribadi)

Bentuk gerak selanjutnya merupakan bentuk inovasi tari pengembangan tari *Barongan Kucingan* yang diberi judul “*ANASIR*”. Bentuk gerak pada tari ini memiliki perbedaan dari hasil inovasi lainnya dikarenakan dalam alur tarinya penari bergerak tidak langsung bermain dengan properti tari *Barongan Kucingan*. Namun untuk bagian tari tengah menuju akhir memiliki

pola yang sama yang dimulai dari pola *giro* dengan bentuk inovasi lainnya. Gerak yang penari lakukan sebelum memakai topeng terdapat gerak-gerak rampak yang seragam sebagai penggambaran alur tari *Barongan Kucingan* untuk menuju klimaks.

3. Pola Lantai Tari *Barongan Kucingan*

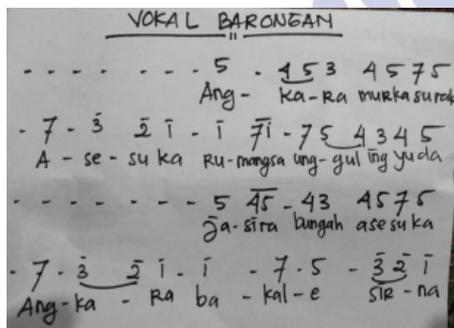
Pola lantai yang ada pada tari *Barongan Kucingan* merupakan bentuk desain pola yang sederhana tetapi memiliki daya tarik dan variasi. Bentuk desain lantai yang digunakan dalam sajian tarian ini adalah bentuk pola sejajar, lurus, diagonal berhadapan. Namun pola lantai yang tercipta dalam tari *Barongan Kucingan* tidak selalu seperti itu. Pola lantai bisa juga mengalami perubahan sesuai kebutuhan, jumlah penari dan ketentuan saat proses latihan. Desain pola lantai yang digunakan pada tari *Barongan Kucingan* biasanya sejajar, lurus, zigzag, diagonal, pola bentuk. Desain pola seperti ini tidak selalu urut dalam penyajiannya.

4. Iringan Tari *Barongan Kucingan*

Dalam sebuah proses inovasi musik iringan tari juga mengalami proses inovasi perubahan. Perubahan (alternative) inovasi yang melakukan perubahan baik dalam bentuk, karakter, artistik, dan rasa (Robins dalam Widiandi, 2016:30). Ada beberapa hal yang digarap dan mengalami perubahan pada proses inovasi iringan musik tari ini, namun bentuk iringan tari *Barongan Kucingan* yang lama tetap digunakan dan menjadi patokan acuan pola-pola iringan tari. Iringan musik tari *Barongan Kucingan* lama menggunakan alat musik *kenong*

laras 6, 2 Kempul slendro laras 6, Gong suwukan slendro laras 2, dan Kendang. Bentuk vocal hanya diisi *senggakan* saja belum ada bentuk vokal yang diciptakan jadi vokal diucapkan secara spontan.

Inovasi yang dilakukan Dhimaz yang dibantu dengan Enang membentuk iringan tari versi baru, karakteristik yang menonjol pada penggarapan iringan tersebut terletak pada Inovasi iringan penambahan vokal. Penambahan tersebut merupakan sifat inovasi perubahan penggantian (*substitution*) berinovasi pada suatu hal agar mengalami pergantian yang jelas rasa (Robins dalam Widianti, 2016:30) berdasarkan konsep pengantian tersebut perubahan yang jelas pada bentuk vocalan sebagai berikut :



Gambar 2. Inovasi Notasi *Balungan* dan *Vocalan* Tari *Barongan Kucingan* (Sumber: Dok. Pribadi)

Inovasi balungan digarap dengan menambahkan *Bonang*, *Demung*, *Saron* pada bagian tertentu. Alasan melakukan inovasi bagian tersebut untuk memberikan aksan baru dengan kemasan yang modern namun tetap tidak lepas dari bentuk baku yang lama dalam garapan koreografi ini. Langkah tersebut dilakukan dengan mempertebal dan mengolah iringan untuk memunculkan suasana dan karakter

yang diinginkan. Menurut Enang Ciri khas yang melekat pada iringan tari *Barongan Kucingan* yang telah dilakukan inovasi ini terletak pada pola instrumen Bonangan, Kendangan, Kempul, Gong serta pola slompretan. Iringan tersebut dibuat dengan permainan dinamika musik yang dibuat rampak dan tegas agar sesuai dengan pembawaan karakter tari *Barongan Kucingan* yang gagah, tegas dan perkasa (Enang, Wawancara 02 April 2022).

5. Tata Rias dan Tata Busana *Barongan Kucingan*

Bentuk tata rias tari *Barongan Kucingan* pada umumnya tidak memakai tata rias dikarenakan penari memakai topeng dari awal sampai akhir pertunjukan. Namun karena Dhimaz membuat inovasi bentuk karya tari *Barongan Kucingan*, dibuatlah kemasan bentuk tari yang kadang tidak selamanya penari memakai topeng *Barongan Kucingan* selama pertunjukan. Hingga diperlukan tata rias pada wajah penari agar memperkuat karakter penari pada pertunjukan karya tari tersebut.



Gambar 3. Penari *Barongan* dengan Tata Rias Karakter (Sumber: Dok. Dhimaz tahun 2020)

Tata Busana yang digunakan penari tari *Barongan Kucingan* bentuk lama

menggunakan celana kombok panjang dengan hiasan benang berwarna merah dan hitam di bagian tepi celana, atasan berwarna merah atau emas tanpa lengan (*singlet*), stagen yang digunakan terdapat dua jenis stagen yang pertama stagen polos berwarna hitam dan stagen dengan motif cinde. *Rapek* merupakan hiasan yang di pakai setelah celana berbentuk setengah lingkaran berwarna hitam merah atau hitam dengan hiasan benang di samping rapek disusun secara melingkar. Gongseng dipakai pada kaki penari agar memberikan kesan atau suasana rancak dengan suara kemerincingnya saat gongseng tersebut di gerakan.

Inovasi busana yang dibuat Dhimaz tidak merubah struktur busana asli tari *Barongan*, tetapi memberikan penambahan agar busana tersebut terlihat menarik yaitu dengan membuat atasan baju tari *Barongan* dibuat dengan memiliki motif bersisik seperti naga, celana panjang dibuat dengan kain yang mengkilap agar pada saat di panggung terlihat timbul, *rapek* dibuat tidak hanya bentuk melingkar namun juga bisa dibuat dengan bentuk segitiga dan lain sebagainya, sabuk yang dikenakan setelah stagen cinde, klat bahu, gelang tangan, dan gelang kaki. Namun busana tersebut juga bisa berubah tergantung kebutuhan pertunjukan yang dibutuhkan dengan konsep seperti apa. Sehubungan agar menjelaskan secara terperinci penulis mencatat bagian-bagian dari tata busana pada tarian ini dengan rinci. Sebelum menjelaskan komponen busana yang ada pada tarian ini terdapat inovasi pengembangan beberapa bentuk busana pada tari *Barongan Kucingan* karya Dhimaz Anggoro Putro.

Inovasi Busana yang dibuat Dhimaz ini memunculkan warna-warna dengan nuansa baru, seperti merah hitam dan kuning, warna-warna tersebut dimunculkan bukan tanpa alasan, karakter dan makna yang kuat dari warna tersebut, dalam busana diharapkan juga membantu dalam penggambaran karakter *Barongan Kucingan*. Busana ini dipakai untuk pertunjukan tari lepas *Barongan Kucingan* atau pertunjukan tari *Barongan Kucingan* di dalam kesenian *Jaranan*. Inovasi busana seperti ini biasanya digunakan untuk karya tari *Barongan*, model dari tata busananya sendiri memiliki bentuk potongan yang hampir sama yakni dengan atasan kutungan tanpa lengan, celana kombok dan rapek namun detail dari busananya di kombinasikan lebih modern dengan renda dan manik-manik, serta penggunaan warna yang lebih berani, seperti warna biru toska ini.



Gambar 4. Busana penari *Barongan Kucingan*
(Sumber: Dok. Pribadi)

6. Properti Tari *Barongan Kucingan*

Dalam tari *Barongan Kucingan* properti yang digunakan yakni Topeng *Barongan Kucingan* yang terbuat dari ukiran kayu. Topeng ini sekilas mirip dengan *Barongan* jawa karena bentuk

komponennya memiliki kesamaan. Namun terdapat hal yang menjadikan *Barongan Kucingan* dengan bentuk topeng lainnya berbeda yaitu cara memainkan *Barongan*, *Barongan Kucingan* memiliki teknik bermain dengan cara digigit seperti topeng sedangkan *Barongan Jawa* atau yang memiliki nama lain *Barongan Sabetan*.

Penciptaan topeng *Barongan Kucingan* merupakan adaptasi dari *Barongan Jawa* yang memiliki ukuran sangat besar namun kemudian dilakukan proses inovasi pada bentuk ukurannya menjadi sedikit lebih kecil, ide kreatif penciptaan karakter topeng *Barongan Kucingan* terinspirasi dengan percampuran antara naga dan macan. Nama *kucingan* dipakai karena pada topeng ini menceritakan Prabu Singo Barong yang bisa menjelma menjadi hewan dan lucu seperti kucing. Topeng ini mempunyai struktur anatomi khusus yang menjadikan topeng tersebut memiliki gaya tersendiri, adapun bagian dari topeng meliputi bentuk, ukuran, dan karakter.

Bentuk ukuran mengadaptasi dari Bentuk *Barongan Jawa* yang diameter ukuran panjang diubah menjadi lebih pendek, memiliki bentuk gigi rata dan terdapat *siung* bagian belakang berfungsi sebagai engsel dari mulut berbentuk bulat atau *bundar*, siung pada *Barongan Kucingan* berjumlah satu, hal itu dimaksudkan bahwasanya karakter buto dalam pewayangan yang memiliki jumlah *siung* satu berarti buto berkarakter baik, penamaanya yaitu *Engsel Siung Bunder*. *Irung Prau* merupakan bagian anatomi hidung *Barongan* yang berbentuk seperti perahu

atau kapal. *Sumping Godek* terdapat godek di kanan dan kiri yang berbentuk seperti sumping sehingga diberikan penamaan sumping godek. *Jengger Jago*, penamaan tersebut dikarenakan memiliki bentuk seperti jengger pada ayam jago jengger pada *Barongan* tersebut berjumlah tiga, dimaknai sebagai karakter seorang raja yang memiliki mahkota, dan juga seperti bentuk jengger merak perlambang keindahan, merak juga dilambangkan sebagai seorang wanita makna yang ada pada bentuk tersebut yaitu setiap pemimpin pasti ada wanita hebat disampingnya jika topeng itu dilihat dari sisi atas atau depan maka akan seperti karakter Klono Sewandono dan apabila jengger tersebut dari samping terlihat seperti jengger ayam jago.

Bagian pipi dan hidung tidak memiliki sisik seperti *Barongan Kediri* dan *Tulungagung*, tidak memiliki tanduk, memiliki sisik diatas alis. Untuk anatomi khusus *Barongan Kucingan* yaitu memiliki bentuk jamang ratu dan jamang pilis sedangkan untuk anatomi *Barongan* kreasi tidak jauh beda dengan *Barongan* klasik namun untuk *Barongan* kreasi biasanya terdapat penambahan penambahan pada anatomi lainnya. Perubahan yang terjadi pada bentuk kreasi terletak pada bentuk hidung yang berubah sesuai kreasi, bentuk kuping maupun mata yang dikreasikan agar lebih mendapatkan karakter yang ingin dibuat pada topeng *Barongan*.

7. Tempat Pertunjukan Tari Barongan Kucingan

Tempat pertunjukan atau tempat

yang dibuat untuk menyajikan pertunjukan. Pertunjukan bisa dilakukan di panggung, *pendopo*, *stage proscenium*, panggung arena, dan lain-lain. Tidak sembarang tempat bisa dijadikan sebagai tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan. Pada umumnya tempat pertunjukan tari memiliki bentuk yang datar agar mempermudah penari dalam bergerak, pencahayaan yang terang agar penonton bisa melihat penari. Tempat pertunjukan tari *Barongan Kucingan* pada umumnya dilaksanakan di tempat terbuka atau bisa disebut panggung arena, namun karena adanya sebuah konsep inovasi baru pertunjukan yang dikemas oleh Dhimaz menjadikan tari ini kerap diundang untuk tampil diacara kedaerahan sehingga tari ini lebih sering tampil di panggung terbuka, *pendopo* dan *stage*.

SIMPULAN

Proses inovasi yang dilakukan Dhimaz untuk menciptakan bentuk baru tari *Barongan Kucingan* dimulai dari tahap eksplorasi, improvisasi forming atau pembentukan. Karakteristik yang menonjol dalam proses inovasi yang dimiliki Dhimaz terletak pada bagian improvisasi atau pembentukan gerak. Untuk mendapatkan hasil inovasi Dhimaz melakukan penggantian (*substitution*), perubahan (*alternative*), penambahan (*addition*), penyusunan kembali (*restructuring*), penghapusan (*elimination*), dan penguatan (*reinforcement*) agar mendapatkan bentuk yang unik dengan proses inovasi tersebut. Proses inovasi menghasilkan tari *Barongan Kucingan* dengan bentuk yang digolongkan berdasarkan usia dewasa dan anak-anak. Perbedaan bentuk berdasarkan fungsi penyajian yang pertama Tari *Barongan Kucingan* bentuk tari lepas yang

difungsikan untuk kegiatan festival atau acara yang ingin tampilan dari tari *Barongan Kucingan* saja. Tari *Barongan* untuk pertunjukan kesenian *Jaranan* yang difungsikan untuk kegiatan penyambutan tamu, bersih desa, dan acara pemerintahan.

Inovasi bentuk tari yang baru saja dilakukan membuat pengembangan tari *Barongan Kucingan* yang diberi judul "ANASIR". Tarian ini difungsikan untuk kegiatan festival tari. Inovasi dilakukan tidak hanya pada bentuk tari saja, iringan musik juga mengalami inovasi. Ciri khas yang menonjol dari proses inovasi ini yaitu bentuk garap balungan serta garap vokal yang dikembangkan lebih kreatif dan sesuai karakter tarian. Selain gerak tari dan musik komponen lainnya yang mengalami inovasi yaitu pola lantai, tata rias dan busana serta properti. Inovasi tersebut dilakukan guna untuk mendukung proses inovasi karya tersebut dan menjadi pembeda antara bentuk yang baru dan bentuk yang lama. Hasil inovasi tersebut menjadikan tarian ini memiliki keragaman bentuk seperti konsep yang diinginkan Dhimaz untuk menciptakan sebuah bentuk yang beragam supaya bisa dinikmati dan dipelajari oleh kalangan anak-anak hingga dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A. A. M., Rahzen, T., & Suryani, N. N. M. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Dwi-Quantum.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni*

- Pertunjukan*. Penerbit Sinar Harapan.
- Soedarsono. (1972). *Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Gadjah Mada University Press, Jogjakarta.
- Soedarsono, R. M. (1977). *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: *Proyek Pengembangan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Soedarsono, R. M. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Widianti, D. (2016). *Pengaruh Dimensi Strategi Inovasi Dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Suatu Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Tobin's Q (Studi Kasus pada 9 Perusahaan Jakarta Islamic Indeks (JII) yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)*.

